

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Indonesia sedang menjadi topik hangat. Kelompok yang sebelumnya berkembang secara diam-diam ini sedang gencar menunjukkan keberadaannya. Sampai akhir tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang terdiri dari 119 organisasi berlokasi di 28 provinsi dari 34 provinsi di negara Indonesia (Halim dkk., 2012). Gerakan ini berkembang baik di kalangan akademisi maupun non akademisi. LGBT ditemukan pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi islam (Isma.dkk,2016). Tidak hanya di kalangan perguruan tinggi, LGBT sudah terjadi dikalangan pelajar. Data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015 menyebutkan sekitar 3.000 anak lelaki di bawah usia 18 tahun di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, diduga sebagai penyuka sesama jenis. Hasil lain menyebutkan berdasarkan survei AusAID, sebanyak 700 anak laki-laki berusia 16-20 tahun di Tanjungpinang dan Bintan teridentifikasi penyuka sesama jenis (Liputan6, 2016).

LGBT adalah suatu kelompok yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dengan orang pada umumnya, yaitu homoseksual atau penyuka sesama jenis (lesbian dan gay) dan biseksual atau orang yang memiliki ketertarikan seksual pada dua jenis kelamin. Homoseksual di hilang dari kategori gangguan

jiwa dari Diagnostic and Stastistical Manual of Mental Disorder (DSM) karena dianggap sebagai pilihan hidup. Berdasarkan keputusan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), orang dengan homoseksual dan biseksual dikategorikan sebagai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) yang memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan yang digolongkan sebagai orang dengan gangguan jiwa adalah transeksual atau transgender. Dalam hukum islam LGBT dilarang oleh syariat. Allah memberikan azab kepada pelaku homoseksual sebagaimana apa yang pernah terjadi oleh kaum Nabi Luth seperti tercantum pada ayat di bawah ini :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Artinya :

*Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (dibalikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang zalim. (QS Hud: 82-83)*

Namun di negara Indonesia yang mayoritas muslim, perkembangan LGBT masih terasa. Meskipun masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, pergerakan ini sudah jelas membawa banyak pengaruh untuk jiwa maupun raga. Pelaku LGBT yang ditolak keberadaannya oleh keluarga dan masyarakat bisa menjadi tekanan mental tersendiri bagi pelaku. Dalam sisi keagamaan, perilaku LGBT akan menyebabkan hancurnya akhlak dan melonggarkan ikatan nilai dan norma agama yang nantinya akan membawa manusia melakukan perbuatan yang melampaui batas. Selain itu, LGBT turut berkontribusi dalam peningkatan prevalensi HIV AIDS di tanah air yang

dibuktikan dengan peningkatan penderita HIV AIDS pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 13.074 menjadi 28.640 di tahun 2016 (Kementerian Kesehatan Republik, 2013). Kejadian kanker anal juga memiliki angka insidensi terbesar pada pelaku LGBT. Selain itu penyakit sifilis dan penyakit menular seks lain juga rentan terjadi pada pelaku LGBT.

Uraian diatas menunjukkan bahwa perkembangan LGBT menimbulkan berbagai ancaman. Bahaya tersebut akan semakin nyata jika LGBT terus berkembang dalam masyarakat. Perkembangan LGBT akan semakin pesat jika mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap LGBT dipengaruhi persepsi masyarakat itu sendiri. Semakin sesuatu yang salah dianggap lumrah maka semakin sulit kesalahan itu untuk dikoreksi.

Dalam islam, Allah menurunkan al Quran sebagai Al-Furqon atau pembeda antara yang haq dan yang batil. Berdasarkan hal tersebut penulis berpersepsi bahwa setuju atau tidaknya seseorang terhadap sesuatu yang baik atau buruk berhubungan dengan seberapa besar orang tersebut menghayati nilai-nilai agamanya. Dari pernyataan tersebut penulis ingin mengetahui hubungan religiusitas terhadap persepsi LGBT sebagai suatu penyakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis menyusun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT sebagai penyimpangan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap persepsi LGBT sebagai penyimpangan.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui tingkat religiusitas dan persepsi terhadap LGBT pada mahasiswa PSPD dan teknik sipil.
- b. Mengetahui tingkat religiusitas responden laki-laki dan perempuan
- c. Mengetahui kecenderungan penerimaan responden terhadap perilaku gay, lesbian dan biseksual.
- d. Menyusun kuesioner hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep dan teori kedokteran islam tentang hubungan religiusitas dengan persepsi LGBT.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi universitas untuk berupaya meningkatkan keimanan mahasiswa sehingga diharapkan dapat menjadi tameng dari bahaya LGBT.

### E. Keaslian Penelitian

Untuk membuktikan keaslian penelitian, peneliti menampilkan beberapa daftar penelitian terdahulu yang menampilkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian & Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Sikap Terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas (Rifki, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Sikap terhadap porno aksi</li> </ul>	Kuantitatif	Tidak ada hubungan negatif signifikan	Perbedaan terdapat pada variable
2.	Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta (Sri Rahayu, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Kematangan emosi</li> </ul>	Kuantitatif	Ada hubungan yang positif	Perbedaan terdapat pada variable
3.	Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual (Homoseksual dan Lesbianisme) ditinjau dari Psikologi Kriminal (Putri, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi</li> <li>• Perilaku penyimpangan seksual</li> </ul>	Kualitatif	Penyimpangan seksual bukan penyebab untuk melakukan perbuatan kriminal.	Perbedaan terdapat pada variable